

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah kekuasaan suatu negara seorang penguasa dapat menjalankan tugasnya sebagai kepala negara dengan baik dan benar-benar melayani kepentingan bangsa dan negaranya namun tidak jarang penguasa mengambil alih kekayaan rakyat untuk dijadikan sebagai lumbung pribadinya.

Salah seorang tokoh tersebut adalah Almarhum H.M Soeharto. Dia adalah mantan kepala negara pada masa orde baru selama hampir 32 tahun. Dia juga dikenal dengan sebutan Bapak Pembangunan Nasional karena keberhasilannya dalam membangun dan mensejahterakan masyarakat Indonesia. Namun disisi lain dia juga dianggap menyalahgunakan jabatannya untuk kepentingan pribadi selama menjalankan kinerjanya salah satunya kasus korupsi yang melibatkan dia dan keluarganya.

Sebelum Soeharto meninggal pihak pemerintah telah berusaha untuk melakukan penyelidikan dan pelacakan terhadap kasus korupsinya tersebut namun dalam proses penyelidikannya tidak pernah membuahkan hasil yang memuaskan bahkan terkadang bisa dianggap gagal. Pengusutan tersebut dilakukan dari masa Presiden BJ Habibie sampai pemerintahan SBY proses penyelidikan dan interogasi masih berjalan ditempat dan dianggap tidak ada kemajuan yang berarti. Seperti yang diungkapkan oleh Sindo yaitu :

Di era pemerintahan BJ Habibie, sempat dilakukan pengusutan hingga mengirimkan jaksa agung ke Swiss dan Australia. Namun, lagi-lagi hasilnya nihil. Perlahan pelacakannya kembali meredup. Kini di era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), kasus tersebut belum menemukan titik akhir penyelesaian. Ibarat menegakkan benang basah, pengusutan kasus ini tertatih-tatih dan sulit menuai hasil. Meski kejaksaan agung sudah memeras otak, tetap saja ujung-ujungnya buntu. (*Ibarat Menegakkan Benang Basah*, SINDO, 30 September 2007).

Selain itu pengusutan kasus Korupsi Soeharto telah lama dilakukan sejak dari lengsernya dia menjadi kepala negara. Namun, dengan waktu sekitar delapan tahun tidak cukup untuk mengendus harta yang diambil oleh Soeharto bahkan menjadi simpang siur. “Dalam menyelesaikan perkara Soeharto Pengusutan kasus dugaan kasus Soeharto sudah berlangsung selama delapan tahun lebih, Namun hasilnya hingga kini masih menjadi misteri” (*Ibarat Menegakkan Benang Basah*, SINDO, 30 September 2007).

Sejak lengsernya Soeharto dari tampuk kepemimpinannya pada Mei 1998 maka pada tanggal 1 September 1998 telah tercium oleh Kejaksaan Agung adanya indikasi menyimpang di yayasan-yayasan milik Soeharto dan selama kurang lebih sejak saat itulah maka pemeriksaan terhadap kekayaan Soeharto semakin gencar dilakukan namun hanya sebatas itulah kasus ini tanpa ada hasil yang memuaskan tentang hasil penyelidikan seperti yang dikutip dari Harian Tempo tentang kronologis penyelidikannya oleh pemerintah seperti pada tabel dibawah ini sebelum dia meninggal dunia :

Tabel 1.1 Kronologis perburuan Harta Soeharto

Waktu	Keterangan Penyelidikan
1 September 1998	Kejaksaan Agung menemukan indikasi penyimpangan di yayasan Soeharto
30 Mei 1999	Jaksa Agung Andi M. Ghalib dan Menteri Kehakiman Muladi melacak harta Soeharto di Swiss
11 Juni 1999	Muladi Menyatakan tidak menemukan uang Soeharto di bank-bank Swiss dan Australia
6 Desember 1999	Presiden Abdurrahman Wahid membuka kembali pemeriksaan kekayaan Soeharto
28 September 2000	Penuntutan Soeharto dihentikan
September 2007	Perburuan aset Soeharto belum membuahkan hasil. Mahkamah Agung justru memenangkan gugatan Soeharto atas majalah <i>TIME</i>

Sumber : Tempo, 9 tahun tanpa hasil, 20 September 2007 disusun kembali oleh peneliti dalam bentuk tabel

Pada pertengahan bulan September 2007 terdengar kabar yang bisa menjadi angin segar untuk membuka kembali kasus korupsi Soeharto selama menjadi penguasa. Tidak tanggung-tanggung kabar tersebut muncul dari sumber internasional yaitu Bank Dunia dan PBB yang menerbitkan Laporan yang bertajuk Prakarsa Penemuan Kembali Kekayaan/aset Yang Dicuri (*Stolen Asset Recovery (StAR initiative)*). StAR initiative diluncurkan oleh sekjen PBB Ban Ki-Moon dengan tujuan untuk memberikan bantuan teknis

kepada negara-negara yang kesulitan memulangkan aset negara yang dibawa lari koruptor ke luar negeri. Laporan tersebut didasarkan atas TI (*Transparency International*) sebuah organisasi internasional yang memantau tindakan korupsi dan berusaha untuk membuka peluang kerjasama internasional dalam menanggulangi kasus korupsi bagi negara-negara berkembang.

Dalam laporan tersebut Soeharto berada pada urutan pertama dari 10 mantan kepala negara yang pernah berkuasa dan paling banyak mengambil kekayaan negara. “ Dalam versi PBB dan Bank Dunia, Soeharto yang belum pernah berhasil diadili di negaranya adalah orang yang paling banyak mencuri aset negara selama 32 tahun berkuasa, dari tahun 1965-1997, ia telah menggondol aset negara sebesar US\$ 15-35 miliar atau sekitar Rp 140-130 Triliun. (www.gossip-Politik.com/Soeharto:sindrom capek deh !/21/09/2007-03:21:01).

Berikut ini daftar mantan penguasa yang dianggap mencuri kekayaan negara berdasarkan laporan PBB dan Bank Dunia versi laporan StAR dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini :

Tabel 1.2 Urutan nama mantan penguasa yang mencuri kekayaan negara berdasarkan laporan PBB dan Bank Dunia Versi StAR.

No	Nama	Negara	Lama jabatan	Perkiraan kekayaan (Dollar AS)
1	Soeharto	Indonesia	1967-1998	15-35 miliar
2	Ferdinand Marcos	Filipina	1972-1986	5-10 Miliar
3	Mobutu S Seko	Kongo	1965-1997	2-5 Miliar
4	Sani Abacha	Nigeria	1993-1998	2-5 Miliar
5	S. Milosevic	Serbia/Yugoslavia	1989-2000	1 miliar
6	Jean C Duvalier	Haiti	1971-1986	300-800 juta
7	Alberto Fujimori	Peru	1990-2000	600 juta
8	Pavlo Lazarenko	Ukraina	1996-1997	114-200 juta
9	Arnoldo Aleman	Nikaragua	1997-2002	100 juta
10	Joseph Estrada	Filipina	1997-2002	78-80 juta

Sumber [Http/sitesresources.%20Worldbank.org](http://sitesresources.%20Worldbank.org) dalam www.Kompas.co.id

disusun kembali oleh peneliti (direkam tanggal 21 September 2007)

Akibat dari laporan tersebut maka sebagai tindak lanjutnya Presiden SBY akan bertemu dengan Presiden Bank Dunia Untuk mengadakan *cross check* dengan lembaga tersebut karena Indonesia menjadi perhatian Dunia tentang masalah korupsi dan menyangkut nama baik dari bangsa Indonesia. “Presiden SBY akan bertemu dengan Presiden Bank Dunia Robert B Zoellick di New York untuk meminta penjelasan mengenai inisiatif baru dibidang anti korupsi yang disebut Stolen Asset Recovery (StAR)”. (*Presiden Ke Amerika Bahas Perburuan Harta Soeharto*, Tempo, 20 September 2007).

Adapun program-program StAR untuk membantu mencegah dan menyelesaikan aset-aset yang dicuri sehingga negara maju dan negara berkembang harus bekerjasama melalui inisiatif ini maka ada 3 aksi konkret yang akan dilakukan StAR dalam usahanya adalah sebagai berikut (*Aksi Konkret StAR*, Republika, 21 September 2007) :

1. Membangun institusi di negara berkembang untuk meminta bantuan teknis guna memperkuat badan penuntut hukum dan menjadikan hukum mereka sesuai UNCAC (Konvensi PBB mengenai korupsi)
2. Memperkuat integritas pasar finansial. Termasuk menjadikan pusat-pusat keuangan sesuai peratiran anti pencucian uang serta memperkuat kapasitas badan intelijen keuangan diseluruh dunia.
3. Memonitor penggunaan aset-aset yang telah ditemukan.

Pada hari Minggu tepatnya tanggal 27 Januari 2008 kurang lebih Empat Bulan sesudah StAR mengeluarkan laporannya mantan Presiden Soeharto Meninggal Dunia dikarenakan penyakit komplikasi Di Rumah Sakit Umum Pertamina Jakarta. Pasca meninggalnya Soeharto tersebut bukan berarti semua kasus tentang Soeharto dibatalkan atau diberhentikan proses penyelidikannya tetapi kemudian dialihkan kepada semua ahli warisnya. Adapun yang menjadi ahli warisnya adalah enam anak kandungnya sesuai dengan surat keterangan dari kantor kelurahan Gondangdia, Menteng, Jakarta Pusat tentang tentang ahli waris Soeharto seperti yang dikutip dari Republika “Kejaksaan Agung (Kejagung) mengaku telah mengantongi surat keterangan

dari Kantor Kelurahan Gondangdia, Menteng, Jakarta Pusat tentang kepastian anggota keluarga atau ahli waris mantan Presiden Soeharto” (*Ahli Waris Soeharto Digugat*, Republika, 12 Februari 2008). Berdasarkan surat tersebut maka gugatan juga diteruskan kepada anak-anaknya sesuai dengan pernyataan Jaksa Pengacara Negara yang dikutip dari Republika “Usai sidang JPN Johannes Tonak, mengatakan yang menentukan adalah pengadilan Agama. Tapi, Semua Putra-Putrinya adalah Ahli Waris,” katanya. (*Perkara Soeharto “Diwariskan”*, Republika, 30 Januari 2008)

Sejak munculnya laporan yang dirilis oleh StAR tentang kasus Soeharto sebelum dia meninggal tersebut maka media cetak menjadikan berita ini sebagai berita hangat yang layak untuk dikonsumsi publik. Pada surat kabar fungsi komunikasi yang paling menonjol adalah fungsi informasi (Elvinaro dan Komala, 2004 : 104) maka dari itu setiap informasi yang diberikan harus sejernih-jernihnya dan independen sesuai dengan realita yang ada. “ Jika terjadi suatu keberpihakan dan berkepentingan secara mencolok pada media maka media tersebut bukanlah pers tetapi pamflet karena yang disajikan berlebihan, tidak apa adanya karena yang disajikan bukan fakta yang sebenarnya” (Ecip Sinansari, *Jurnal ISKI Tahun 2000* : 46).

Harian Seputar Indonesia dan Republika merupakan dua media cetak berskala nasional yang paling banyak dan lengkap mengikuti perkembangan kasus laporan StAR yang menempatkan Soeharto pada urutan teratas yang mencuri kekayaan negara dibandingkan dengan koran-koran nasional lainnya. Kedua surat kabar tersebut Seputar Indonesia dan Republika mempunyai

frame masing-masing dalam mengemas beritanya untuk kemudian disampaikan kepada publik untuk dikonsumsi.

Pada harian *Seputar Indonesia* yang dikuasai oleh MNC (Media Nusantara Citra) dan identik dengan Keluarga Cendana yang nota bene masih kroni Soeharto maka adanya unsur kedekatan (*proximity*) mempengaruhi frame dari institusi media tersebut. “Saat ini 45 % saham perseroan dimiliki PT Bhakti Investama - milik Hary Tanoesoedibjo-, 12 % dimiliki PT Asriland -milik Bambang Trihatmodjo-, Astoria Development Limited 5 %, dan sisanya oleh publik. Dan Bimantara membawahi MNC yang menguasai tiga televisi nasional RCTI, TPI dan Global TV”. ([Http://Riau Pos.com/baru-riau pos online: 15 Desember 2007, 23:11:05](http://Riau Pos.com/baru-riau pos online: 15 Desember 2007, 23:11:05)). PT Asriland salah seorang pemilik modal yang mendanai PT TBK Bimantara yang memiliki saham 12 % tersebut dimiliki oleh Bambang Trihatmodjo, salah satu putra dari Presiden Soeharto yang ditempatkan oleh StAR sebagai nomor wahid pemimpin negara yang mencuri kekayaan negara.

Harian *Seputar Indonesia* merupakan media cetak versi Program Berita *Seputar Indonesia* pada stasiun Televisi RCTI yang dikelola oleh MNC sedangkan MNC sahamnya 99,9 % dikuasai oleh PT Bimantara TBK yang baru-baru ini berganti nama menjadi Global Mediacom. Pemberitaannya sedikit banyak meragukan keabsahan dari laporan yang dilansir oleh PBB dan Bank Dunia tersebut, bersikap pesimis terhadap tindak lanjut Pemerintah dari penyelesaian kasus Soeharto ini, korupsi Soeharto sulit untuk diangkat dan

dilacak kembali, memuat pernyataan yang secara tidak langsung melakukan pembelaan kepada Soeharto dan lain sebagainya.

Republika sedikit berbeda dalam membingkai dan mengemas berita tentang Soeharto. Surat kabar yang dipegang oleh Erick Thohir ini dikenal memiliki hubungan erat dengan komunitas muslim dan menjadikan muslim sebagai target positioning surat kabarnya untuk dijadikan segmentasi bisnisnya karena bagi Erick sendiri “ Bahwa umat Islam adalah segmen yang tetap menarik dan tentu saja dari sisi bisnis masih tetap basah mengingat populasinya paling besar di Indonesia”. (Cakram fokus edisi surat kabar Mei-Juni 2006). Mereka lebih kritis dan tajam dalam membahas segala hal yang berkaitan dengan kasus Korupsi Soeharto. Frame Republika cenderung tidak meragukan validitas laporan dari Bank Dunia dan PBB ini dan lebih optimis terhadap penyelesaian dan pelacakan kasus Soeharto ini. Selain itu Republika juga melihat laporan ini berguna untuk tindaklanjut kasus hukum korupsi Soeharto.

Selain itu salah satu alasannya mungkin karena masa kepemimpinan Soeharto dianggap sebagai presiden yang kurang akomodatif terhadap kepentingan Islam dan cenderung anti-ideologi dengan ideologi apapun termasuk ideologi Islam dengan diberlakukannya azas tunggal yaitu Pancasila sebagai azas kepartaian satu-satunya sehingga tidak memberikan kesempatan kepada ideologi-ideologi Islam untuk berkembang dan berganti menjadi ideologi yang sekuler. Seperti yang dituturkan oleh Yusril Ihza Mahendra

dalam tulisannya kebijakan Orde Baru terhadap Masyumi dan Politik Islam yang dimuat *Republika* 31 Januari 2008

Soeharto dan para pemegang kendali orde baru, ternyata cenderung bersikap anti-ideologi. Mereka bukan saja anti-komunisme tetapi juga anti-Islam yang ditransformasikan sebagai Ideologi dan kekuatan politik. Slogan terkenal Orde Baru sejak kelahirannya ialah “melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen”. Mereka mempunyai tafsir tersendiri terhadap Pancasila dan UUD 45 (*Kebijakan Orde Baru Terhadap Masyumi dan Politik Islam*, *Republika*, 31 Januari 2008).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada masa pemerintahan Soeharto kebijakannya dalam menyeragamkan asas partai menjadi asas tunggal Pancasila merupakan salah satu hal yang dilihat Muslim sebagai kebijakan yang merugikan politik Umat Islam di Indonesia sehingga *Republika* media yang berafiliasi kepada mayoritas Muslim dan juga salah satu media cetak yang memberikan apresiasi positif dengan politik-politik Islam maka *Republika* secara tidak langsung juga mempunyai Pandangan serupa terhadap Soeharto dan akhirnya mempengaruhi pemberitaan yang dibuatnya terhadap segala pemberitaan yang menyangkut Soeharto.

Dibanding dengan koran-koran nasional lain hanya *Seputar Indonesia* dan *Republika* yang rajin mengulas dan menurunkan headline berita tentang kasus Soeharto ini secara lengkap dan berkesinambungan antara edisi yang satu dengan edisi yang lainnya. Asumsi-asumsi yang muncul menurut hemat peneliti pada kedua media cetak ini dalam mengemas kasus ini dalam pemberitaannya dijelaskan melalui tabel dibawah ini :

Tabel 1.3 Asumsi awal Peneliti tentang perbedaan pemberitaan Seputar Indonesia dan Republika

No	Hal Yang Diberitakan	Seputar Indonesia	Republika
1	Kasus Korupsi Soeharto	Sulit untuk diangkat dan dilacak	Bisa diangkat kembali untuk dilacak
2	Tanggapan terhadap laporan yang dikeluarkan StAR	Tidak percaya dan meragukan laporan tersebut	Cenderung mempercayai laporan tersebut
3	Tanggapan terhadap tindak lanjut kasus korupsi Soeharto berdasarkan laporan StAR	Menampilkan hal-hal yang dapat menghambat tindak lanjut korupsi Soeharto	Menampilkan hal-hal yang mendukung untuk tindak lanjut korupsi Soeharto
4	Sikap terhadap laporan tersebut bisa digunakan untuk mengembalikan aset soeharto	Pesimistis kepada pemerintah bahwa pengembalian aset sulit untuk dilakukan	Optimistis kepada pemerintah bahwa pengembalian aset bisa dilakukan
5	Tanggapan terhadap ajakan dan tawaran StAR	Perlu diikuti sebagai usaha dan bukti keseriusan Pemerintah untuk memberantas korupsi	Tidak perlu diikuti karena data masih meragukan dan program hanya bersifat tawaran

Sumber : Seputar Indonesia dan Republika yang diasumsikan dan disusun oleh Peneliti

Pertanyaan yang muncul di benak peneliti kemudian adalah bagaimana realitas peristiwa tersebut dibingkai dan dikemas oleh kedua media tersebut sehingga menimbulkan konstruksi yang berbeda demi memenuhi kebutuhan informasi publik terkait dengan Kasus Soeharto Urutan Pertama Pemimpin Yang mencuri kekayaan Negara Versi StAR (PBB). Oleh karena

itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut pembedaan pada kedua media tersebut yaitu Seputar Indonesia dan Republika.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Seputar Indonesia dan Republika membingkai kasus Soeharto urutan pertama pemimpin yang mencuri kekayaan negara versi StAR (PBB).
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi media dalam pemberitaan kasus Soeharto urutan pertama pemimpin yang mencuri kekayaan negara versi StAR (PBB) pada Seputar Indonesia dan Republika.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk membandingkan bagaimana Seputar Indonesia dan Republika membingkai kasus Soeharto urutan pertama pemimpin yang mencuri kekayaan negara versi StAR (PBB).
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi media dalam pemberitaan kasus Soeharto urutan pertama pemimpin yang mencuri kekayaan negara versi StAR (PBB) pada Seputar Indonesia dan Republika.

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat bermanfaat sebagai bahan kajian, referensi terhadap yang berminat kepada studi analisis framing yang berkaitan dengan ideologi media.

2. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran kepada khalayak untuk mengetahui bagaimana berita itu disajikan dan memahami bingkai pengemasannya.

E. Kerangka teori

1. Komunikasi sebagai produksi pesan dan makna

John Fiske melihat suatu realitas dapat dipahami dengan dua cara : *pertama*, komunikasi sebagai proses transmisi pesan. Pandangan ini juga disebut sebagai pandangan positivistik. *Kedua*, komunikasi dilihat sebagai produksi pesan dan pertukaran makna atau disebut juga pandangan konstruksionis.

“the structure of this reflects the fact that there are two main schools in the study of communication. The first sees communication as the transmission of messages. It is concerned with have senders and receivers encode and decode.....the second school sees communication as the production and of exchange of meanings. It is concerned with how messages, or text, interact with people in order to produce meanings. That is, that is concerned with the role of texts in our culture” (Fiske : 1990 : 2)

Secara tidak langsung ada dua paradigma besar dalam ilmu komunikasi yaitu komunikasi dilihat sebagai proses pengiriman pesan yang membahas tentang bagaimana pengirim dan penerima mengirim dan menerjemahkan pesan. Bagaimana suatu proses tindakan dan cara menyampaikan pesan komunikasi dari komunikator kepada komunikan sehingga terjadi proses umpan balik antara keduanya. Pengirim selaku pusat pesan menyampaikan tanda komunikasi kepada penerima kemudian diterjemahkan oleh penerima pesan. Jika pesan yang diterima sesuai dengan

apa yang diinginkan oleh sumber pesan maka bisa dikatakan proses transmisi pesan berhasil. Pandangan ini juga melihat saluran dan komunikasi apa yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesannya sehingga dapat diterima oleh komunikant. Jika dalam proses komunikasi tidak terdapat noise dan hambatan yang berarti maka potensi akan terjadinya kegagalan komunikasi juga dapat diminimalisir.

Pandangan selanjutnya adalah melihat bagaimana pesan atau text berinteraksi dengan orang sebagai produksi pesan dan pertukaran makna yang disesuaikan dengan budaya yang dianut oleh kita atau teks berperan dalam kebudayaan kita. Komunikasi tidak hanya terpaku pada bagaimana proses komunikasi itu berjalan dan noise yang terjadi akan tetapi melihat bagaimana pesan yang dihasilkan dan diproduksi oleh sumber pesan dalam prosesnya akan berinteraksi dengan individu sehingga dari hasil konstruksi penerima terhadap pesan yang disampaikan tersebut menghasilkan suatu makna. Dalam menghasilkan maupun menerima pesan baik komunikator maupun komunikan dipengaruhi oleh latar belakang dan pemahaman komunikasi yang berbeda sehingga mempengaruhi produksi pesan dan pertukaran makna yang berlaku. Sering juga disebut dengan terjadinya negosiasi dalam memandang suatu peristiwa yang disesuaikan dengan pola dan peta kognitif individu yang bersangkutan sehingga menghasilkan makna komunikasi.

Paradigma konstruksionis mengatakan bahwa komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Yang menjadi titik perhatian adalah bagaimana masing-masing pihak dalam lalu lintas komunikasi saling

memproduksi dan mempertukarkan makna. Fokusnya lebih menekankan pada bagaimana pesan diproduksi oleh komunikator dan bagaimana pesan itu secara aktif ditafsirkan oleh komunikan.

Graeme Burton (Dalam Eriyanto : 2002 : 40-41), mengatakan ada dua karakteristik penting dalam paradigma konstruksionis yaitu :

Pertama pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran realitas. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. *Kedua* pendekatan konstruksionis memandang kegiatan sebagai komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan konstruksionis memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana makna konstruksi individu ketika menerima pesan.

Menurut Burton yang menjadi titik perhatian dalam pendekatan konstruksionis bukanlah pesan tetapi makna. Dalam studi komunikasi, pesan adalah apa yang dikatakan, ditulis atau digambarkan. Disini ada perbedaan antara pesan dan makna. Perbedaan antara keduanya apakah pesan itu disampaikan secara nyata atau tersembunyi. Makna lebih kompleks daripada pesan karena pesan tidak hanya cukup dari apa yang terlihat dan tertulis, tetapi juga apa yang tak terkatakan yang justru menjadi maksud utama dari komunikator.

Menurut John Fiske (dalam Eriyanto : 2002 : 41-43) ada perbedaan mendasar antara paradigma yang melihat komunikasi sebagai transmisi dan paradigma yang melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. *Pertama* dari sudut definisi mengenai komunikasi sebagai interaksi sosial. Pendekatan positivis melihat komunikasi sebagai suatu proses dimana

seseorang mempengaruhi perilaku atau pikiran orang lain. Jika pengaruh itu berbeda dari apa yang dimaksudkan komunikator maka dapat dikatakan terjadi kegagalan komunikasi pendekatan konstruksionis sebaliknya memusatkan perhatian pada bagaimana pesan atau teks, hubungan dengan khalayak dalam memproduksi makna yang menitikberatkan pada peranan teks dalam kebudayaan. Tidak adanya saling pengertian antar partisipan komunikasi tidak dipandang sebagai kegagalan komunikasi.

Kedua, perbedaan dalam hal definisi tentang pesan itu sendiri. Paradigma transmisi (proses) melihat pesan sebagai apa yang dikirimkan atau disebarkan oleh seseorang dalam suatu proses komunikasi. Penerima bisa sadar atau tidak sadar, mengerti atau tidak mengerti, tetapi pesan adalah apa yang dikirimkan oleh seseorang dalam proses komunikasi tersebut. Dalam pandangan konstruksionis, pesan adalah konstruksi, melalui interaksi dengan receiver (penerima). Pesan disini bukan apa yang dikirimkan tetapi apa yang dikonstruksi dan apa yang dibaca. Makna bukan sesuatu yang fisik dan statis tetapi justru adalah produksi konstruksi dan interaksi antara pengirim dan penerima.

2. Media dan Konstruksi Realitas Sosial

Konsep konstruksionisme pertama kali diperkenalkan oleh Peter L Berger bersama Thomas Luckman yang menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial atau realitas. Konstruksi sosial digambarkan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang dimana individu menciptakan terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subyektif.

Berger (dalam Eriyanto : 2002 : 14-15) realitas itu tidak terbentuk secara ilmiah dan berasal dari Tuhan tetapi sebaliknya realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh manusia. Setiap orang bisa mempunyai penafsiran yang berbeda-beda terhadap realitas. Dalam prosesnya kata Berger konstruksi sosial dibagi atas tiga bagian yaitu :

Pertama Eksternalisasi yaitu usaha usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dunia, baik dalam kegiatan mental maupun kegiatan fisik. *Kedua* objektivasi yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dan hasil kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. *Ketiga* adalah internalisasi yang merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Proses konstruksi realitas dimulai ketika seorang konstruktor melakukan objektivikasi terhadap suatu kenyataan yakni melakukan persepsi terhadap suatu objek. Selanjutnya, hasil dari pemaknaan melalui proses persepsi itu diinternalisasikan ke dalam diri seseorang konstruktor. Dalam tahap inilah dilakukan konseptualisasi atau penerjemahan terhadap objek yang dipersepsi. Langkah terakhir adalah melakukan eksternalisasi atas hasil dari proses permenungan secara internal tadi melalui pernyataan-pernyataan. Alat membuat pernyataan tersebut tiada lain adalah kata-kata atau konsep atau bahasa.

Alex Sobur sendiri mendefinisikan media massa sebagai:

Suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, ia mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, antara lain, karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide atau gagasan, dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang ia representasikan untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang empiris. (www.ElsaniWordpress.com/25/09/07-21:05:01).

Karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa, berita serta gambaran-gambaran umum, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang disiarkan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. “Pembuatan berita di media pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna” (Ibnu Hamad, 2004 : 11).

Idealnya berita bertujuan untuk menyebarkan realitas sosial kepada masyarakat tetapi kenyataannya memang jauh dari realitas yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Berita lebih merupakan rekonstruksi tertulis dari realitas sosial (Ana Nadhya Abrar, 1999 : 77).

Pendekatan konstruksionis mempunyai falsafah tersendiri dalam menilai bagaimana media cetak, wartawan dan berita dilihat (Eriyanto, 2002 : 19). *Pertama* fakta atau peristiwa merupakan hasil konstruksi. Realitas hadir karena dihasilkan oleh konsep subjektif wartawan. Tercipta dari sudut pandang tertentu dari wartawan. Realitas atau peristiwa bisa berbeda-beda tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas tersebut dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda. Sedangkan dalam konsep positivis realitas ada yang bersifat eksternal. Jadi realitas itu ada dan hadir sebelum wartawan itu tiba. Kemudian realitas juga bersifat objektif artinya peristiwa diambil secara utuh tanpa mengurangi atau menambahkan detail yang ada dilapangan

Tabel 1.4 Perbedaan Konstruksionis dan Positivis

Konstruksionis	Fakta merupakan konstruksi realitas, kebenaran suatu fakta bersifat relatif serta sesuai dengan konteks tertentu
Positivis	Ada fakta yang “riil” yang diatur oleh kaidah tertentu yang berlaku secara universal.

Eriyanto : Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media : Hal 20

Kedua media sebagai agen konstruksi. Disini media berfungsi bukan sebagai sebuah saluran yang bebas, ia juga subjek yang yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan keberpihakannya. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Berita yang terdapat di dalam media bukan merupakan semata-mata gambaran dari realitas peristiwa yang sebenarnya tetapi juga ada konstruksi dari media itu sendiri melalui berbagai instrumen dalam menyajikan berita itu. Sedangkan positivis melihat bahwa media adalah sarana bagaimana pesan disebarkan oleh komunikator pada komunikan (khalayak). Media dilihat murni sebagai saluran, sehingga media dianggap sebagai tempat transaksi pesan yang netral. Media hanya saluran yang untuk menggambarkan realitas.

Tabel 1.5 Perbedaan Konstruksionis dan Positivis

konstruksionis	Media sebagai agen konstruksi realitas sosial
Positivis	Media sebagai saluran pesan

Eriyanto, Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media : Hal 23

Ketiga berita sebagai konstruksi realitas. Pandangan konstruksionis berpendapat bahwa berita ibarat drama. Ia bukan menggambarkan realitas tetapi potret dari pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Berita adalah hasil dari konstruksi sosial dimana berita selalu

melibatkan pandangan ideologi dan nilai-nilai kewartawanan. Pandangan positivis melihat berita sebagai informasi, berita hadir kepada publik sebagai representasi dari kenyataan yang ditulis kembali dalam berita oleh wartawan. Dalam pandangan ini berita merupakan refleksi dan pencerminan dari realitas karena berita harus mencerminkan realitas yang hendak diberitakan.

Tabel 1.6 Perbedaan Konstruksionis dan Positivis

Konstruksionis	Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas karena berita terbentuk merupakan konstruksi realitas
Positivis	Berita adalah cermin dan refleksi dari realitas karena berita terbentuk merupakan konstruksi realitas

Eriyanto, Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media : Hal 25

Keempat, berita bersifat subjektif/konstruksi terhadap realitas. Hasil kerja jurnalistik tidak bisa dianggap dan dinilai dengan standar yang kaku. Hal ini terjadi karena berita adalah produk konstruksi dan pemaknaan atas peristiwa. Pemaknaan seseorang atas suatu realitas bisa saja berbeda sebab ukuran yang standar dan baku tidak bisa dipakai. Kalau ada perbedaan antara berita dan realitas yang sebenarnya maka hal tersebut bukan dianggap sebagai kesalahan akan tetapi memang seperti demikian pemaknaan realitas. Pada positivis lebih memperhatikan pada titik kekeliruan atau bias berita. Artinya jika terjadi kesalahan atau bias berita maka harus cepat diselesaikan dan ditemukan dimana letak terjadinya bias tersebut.

Tabel 1.7 Perbedaan Konstruksionis dan Positivis

Konstruksionis	Berita bersifat subjektif, opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput wartawan melihat dengan pertimbangan dan perspektif subjektif
Positivis	Berita bersifat objektif menyingkirkan opini dan pandangan subjektif dari pembuat berita

Eriyanto, Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media : Hal 27

Kelima, wartawan bukan pelapor. Dalam positivis wartawan dapat menyajikan realitas secara benar apabila wartawan tersebut profesional. Wartawan yang profesional bisa menyingkirkan keberpihakannya sehingga apa yang diungkapkan adalah murni fakta bukan penilaian, wartawan murni melaporkan apa yang dilihat dan dirasa di lapangan. Dalam pandangan konstruksionis wartawan dianggap tidak dapat menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakan sebab wartawan adalah ikut andil dalam bagian terbentuknya berita. Pandangan ini juga melihat berita bukan hanya produk individual akan tetapi bagian dari organisasi dan interaksi antara wartawan dengan medianya sehingga disebut juga sebagai agen konstruksi karena wartawan tidak hanya melaporkan fakta tetapi juga mendefinisikan peristiwa.

Tabel 1.8 Perbedaan Konstruksionis dan Positivis

Konstruksionis	Wartawan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektifitas pelaku sosial
positivis	Wartawan sebagai pelapor

Eriyanto, Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media : Hal 29

Keenam, Etika, pilihan moral dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita. Dalam positivis menekankan bahwa nilai, etika dan keberpihakan wartawan harus dihilangkan dalam

proses pembuatan berita. Artinya pertimbangan moral dan etika yang dalam banyak hal selalu bisa diterjemahkan sebagai bentuk keberpihakan harus disingkirkan. Realitas harus didudukan dalam fungsinya sebagai realitas yang faktuil yang tidak boleh dikotori dengan subyektifitas. Berita mempunyai fungsi penjelas dalam menjelaskan fakta atau realitas. Pandangan konstruksionis justru menilai bahwa etika, moral dan nilai-nilai tertentu tidak mungkin dihilangkan dari pemberitaan media. Wartawan bukanlah robot yang yang meliput apa adanya yang dia lihat. Etika dan moral yang dalam banyak hal berarti keberpihakan pada satu kelompok nilai tertentu umumnya dilandasi oleh keyakinan tertentu. Wartawan menulis berita bukan hanya penjelas tetapi mengkonstruksi peristiwa dari dirinya sendiri dengan realitas yang diamati.

Tabel 1.9 Perbedaan Konstruksionis dan Positivis

Konstruksionis	Nilai, etika atau keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa
Positivis	Nilai, etika, opini dan pilihan moral berada diluar proses peliputan berita

Eriyanto, Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media : Hal 32

Ketujuh khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita. Pandangan positivis melihat berita sebagai sesuatu yang objektif. Konsekuensinya apa yang diterima khalayak pembaca seharusnya sama dengan apa yang disampaikan oleh pembuat berita. Berita adalah tak ubahnya sebagai pesan yang dtransmisikan dan dikirimkan kepada pembaca. Dengan pandangan ini pihak pembuat berita adalah pihak aktif sedangkan penerima

berita merupakan pihak pasif. Pandangan konstruksionis melihat khalayak sebagai sebagai subjek yang aktif.dalam menafsirkan apa yang dia baca.

Tabel 1.10 Perbedaan Konstruksionis dan Positivis

Konstruksionis	Khalayak mempunyai penafsiran sendiri yang bisa jadi berbeda dari pembuat berita
Positivis	Berita diterima sama dengan apa yang dimaksudkan oleh si pembuat berita

Eriyanto, Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media : Hal 32

“Dalam proses konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama” (Peter L Berger dan Thomas Luckman dalam Ibnu Hamad, 2004: 12). Ia merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa sehingga tidak ada berita tanpa bahasa. Jika dicermati seluruh isi media menggunakan bahasa baik verbal maupun non verbal.

Dalam media massa, keberadaan bahasa tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas melainkan bisa menentukan gambaran makna mengenai suatu realitas media yang akan muncul dibenak khalayak. Oleh karena itulah maka penggunaan bahasa berpengaruh terhadap konstruksi realitas sebabnya bahasa mengandung makna sebagai esensinya. “ Bahasa dan makna merupakan kerja kolektif. Komunikasi berlangsung hanya apabila ada kesepakatan dari semua pihak yang terlibat, bahasa dan makna meniscayakan sebuah kerjasama antara yang membuat dan yang menafsirkan”. (Sobur, Alex : 2004 : 21-22)

Proses penulisan fakta sangat berhubungan dengan pemakaian bahasa didalam menulis realitas. Kata yang digunakan oleh media bukan saja mengikuti kode etik jurnalistik akan tetapi sangat terkait dengan politik bahasa. Pemilihan bahasa-bahasa tertentu memfokuskan khalayak dalam menafsirkan bahasa pada masalah tertentu pula. Kalimat atau kata yang hadir pada khalayak mencoba memberikan gambaran peristiwa pada khalayak untuk mengetahui realitas sesuai dengan gambaran yang diberikan oleh media.

Proses komunikasi seperti yang dikatakan Tubbs and Moss (1994 : 66) adalah :

Involves sending messages from one person's nervous system to another's with the intention of creating a meaning similar to the one in the sender's mind. The verbal messages does this through words, the basic elements of language, and words, of course, are verbal symbols

Dengan demikian jelas bahwa proses komunikasi itu sebenarnya mencakup pengiriman pesan dari sistem saraf seseorang kepada sistem saraf orang lain, dengan maksud untuk menghasilkan makna yang sama dengan yang ada dalam benak si pengirim. Pesan verbal melakukan hal tersebut melalui kata-kata, yang merupakan unsur dasar bahasa dan kata-kata sudah jelas merupakan simbol verbal.

Menurut Gilles dan Wieman yang ditulis kembali oleh Ibnu Hamad Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa hal 14 mengatakan “Bahasa (teks) mampu menentukan konteks, bukan sebaliknya teks menyesuaikan diri dengan konteks”. Lewat bahasa yang dipakainya (melalui pilihan kata atau

cara penyajian) seseorang bisa mempengaruhi orang lain (menunjukkan Kekuasaannya). Melalui teks yang dibuatnya, ia dapat memanipulasi konteks. Keterkaitan antara kata yang satu dengan yang lain secara keseluruhan bisa menimbulkan makna atau wacana tertentu serta pemilihan kata-kata tertentu bisa berimplikasi pada realitas atau pemaknaan tertentu pula yang mendorong khalayak ke pemahaman tertentu.

Hal-hal yang mempengaruhi pendefinisian realitas suatu media menurut Pamela J Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam ruang pemberitaan dan kebijakan redaksi (Reese and Shoemaker dalam Agus Sudibyo : 2001: 7-13) : *Pertama, faktor Individual*. Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media. Level individual melihat bagaimana pengaruh aspek-aspek personal dari pengelola media mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak. Latar belakang individu seperti jenis kelamin, umur atau agama sedikit banyak mempengaruhi apa yang ditampilkan media.

Kedua, *level rutinitas media*. Rutinitas media berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. setiap media mempunyai ukuran tersendiri tentang tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik, atau apa kriteria kelayakan berita. Ukuran tersebut adalah rutinitas yang berlangsung tiap hari dan menjadi prosedur standar bagi pengelola media yang berada didalamnya. Rutinitas media ini juga berhubungan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk. Ketika ada sebuah peristiwa penting

yang harus diliput, bagaimana pendelegasian tugasnya, melalui proses dan tangan siapa saja sebuah tulisan sampai sebelum sampai ke proses cetak.

Ketiga, *level organisasi*. Level organisasi berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan. Pengelola media dan wartawan bukan orang tunggal yang ada dalam organisasi berita, ia sebaliknya hanya bagian kecil dari organisasi media itu sendiri. Masing-masing komponen dalam organisasi mempunyai kepentingan dan filosofi sendiri-sendiri. Berbagai elemen tersebut mempengaruhi bagaimana seharusnya wartawan bersikap dan bagaimana juga seharusnya peristiwa disajikan dalam berita.

Keempat, *level ekstra-media*. Level ini berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media. Meskipun berada diluar organisasi namun hal hal diluar organisasi ini sedikit banyak mempengaruhi pemberitaan media. Ada beberapa faktor yang termasuk dalam lingkungan diluar media.

Pertama *Sumber Berita*. Sumber berita disini dipandang bukan sebagai pihak yang netral yang memberikan informasi apa adanya. Ia juga mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan salah satunya adalah memenangkan opini publik atau memberikan citra tertentu kepada khalayak. Sebagai pihak yang mempunyai kepentingan ia akan memberikan informasi yang sekiranya baik bagi dirinya dan memngembargo informasi yang tidak baik bagi dirinya. Kepentingan sumber berita ini yang seringkali tidak disadari oleh media.

Kedua, *Sumber Penghasilan media*. Sumber penghasilan media bisa berupa pengiklan tetapi bisa juga berupa pelanggan atau pembeli media. Media harus survive dan untuk bertahan hidup, kadangkala media harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka misalnya media tertentu tidak memberitakan kasus tertentu yang berhubungan dengan pengiklan.

Ketiga *pihak* eksternal, seperti pemerintah dan lingkungan bisnis. Pengaruh ini ditentukan oleh corak dari masing-masing lingkungan eksternal media. Dalam negara otoriter pengaruh pemerintah menjadi faktor yang dominan dalam menentukan berita yang disajikan. Pemerintah memegang kuasa penuh lisensi penerbitan suatu media sehingga jika media tersebut dianggap berbahaya terhadap pemerintah maka media tersebut dibredel atau dihentikan usaha penerbitannya. Begitu juga sebaliknya pada negara yang demokratis dan liberal. Campur tangan negara praktis tidak ada, justru pengaruh besar terletak pada lingkungan pasar dan bisnis.

Keempat, *level ideologi*. Ideologi disini diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Level ideologi bersifat abstrak dan berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas.

Pemakaian bahasa ternyata tidak hanya mencerminkan realitas tetapi juga dapat menciptakan realitas. Maka tidak mengherankan dalam media, bahasa dapat hadir sebelum ada realitas bahkan tidak mengacu pada realitas.

Bahasalah yang akan menciptakan realitas itu sendiri karena konsepsi dan abstraksi pikiran pembaca akan berusaha mengkode tanda. Praktek pemberian makna melalui bahasa dalam media cetak sering kali diasumsikan oleh khalayak sebagai pemberitaan yang benar, netral dan tidak memihak siapapun padahal hal ini belum sepenuhnya benar.

3. Ideologi Media

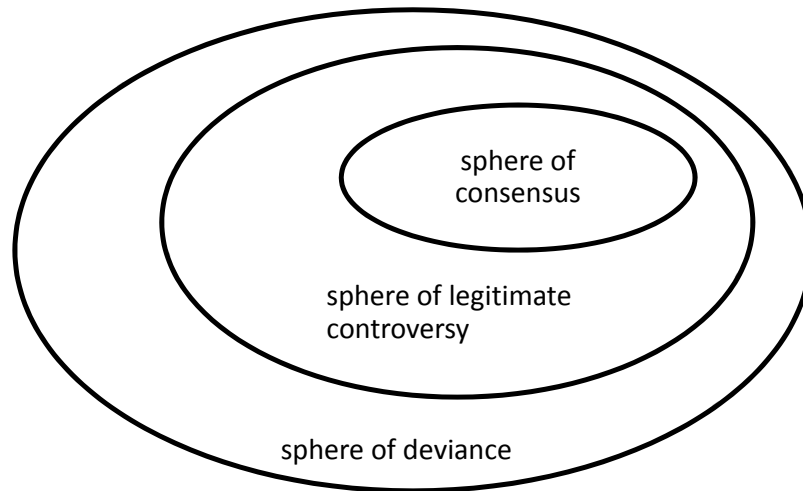
Setiap berbicara tentang media tidak bisa dilepaskan dari ideologi yang selalu berada dibelakang media tersebut. Setiap media tidak bisa melepaskan ideologinya dalam fakta dan ideologi yang dianut kadang berbeda antara satu sama lain. Perbedaan ini didasarkan atas faktor-faktor subyektif yang baik secara sadar ataupun tidak sadar disuntikkan kepada khalayak demi kepentingan si pemilik ideologi tersebut. Konsep ideologi secara tidak langsung mencerminkan dan membantu untuk menjelaskan bagaimana wartawan bisa membuat berita yang memihak satu pandangan, menempatkan suatu pandangan lebih menonjol dibandingkan dengan pandangan kelompok lain. Hal semacam ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan alami karena dalam level ini ideologi bermain. Menurut Hall tentang ideologi dalam mekanisme pemberitaan adalah “praktik-praktik itu mencerminkan ideologi dari si wartawan atau media tempat ia bekerja” (Hall dalam Agus Sudibyo : 2001 : 55).

“Ideologi dianggap sebagai kesadaran palsu, sistem berfikir yang sudah terkena distorsi, baik disadari atau tidak. Biasanya ideologi sekaligus dilihat sebagai sarana kelas atau kelompok yang berusaha untuk

melegitimasi kekuasaan secara tidak wajar” (Magnis Suseno dalam Sobur, 2004 : 66). Ideologi dianggap sebagai suatu mekanisme yang secara sengaja atau tidak secara mental mengatur bagaimana suatu media itu menciptakan suatu konteks sosial yang sebenarnya mempunyai maksud untuk merepresentasikan kepentingan pemilik dan penganut ideologi dalam suatu media. “Media Membentuk berita tidak dibentuk diruang hampa tetapi diproduksi dari ideologi dominan dalam suatu wilayah kompetensi tertentu” (Mathew Kieran dalam Eriyanto : 2002 : 130). Dalam prosesnya berita yang disampaikan kepada khalayak tidak bisa dilepaskan dari ideologi sehingga hal ini sangat berpengaruh pada konstruksi berita yang dibuat oleh media yang tentu saja disesuaikan dengan ideologi dominan media mereka guna disampaikan kepada khalayak.

Gagasan menarik dari Hall bisa menjelaskan bagaimana berita ditempatkan dalam peta ideologi. Ada tiga bidang dalam jurnalistik mengenai berita.

Pertama, Bidang Penyimpangan (*Sphere Of Deviance*), *Kedua* Bidang Kontroversi (*Sphere Of Legitimate Controversy*) dan *Ketiga* adalah bidang konsensus (*Sphere Of Consensus*). Ketiga bidang ideologi tersebut dapat menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologi pembaca (Hall dalam Eriyanto, 2002 : 127).

Gambar 1.1**Peta Ideologi**

Sumber : Eriyanto, Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media (2002 : 127)

Bidang-bidang tersebut dapat menjelaskan bagaimana realitas dapat dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologis. Bidang penyimpangan memberikan gambaran dimana peristiwa disepakati secara umum dalam masyarakat sebagai sebuah tindakan yang buruk dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Bidang kontroversi memberikan gambaran suatu peristiwa sebagai kontroversi atau perdebatan. Tentu ada yang setuju dan ada pula yang tidak setuju. Bidang ketiga adalah konsensus. Konsensus menunjukkan bagaimana realitas tertentu dipahami dan disepakati secara bersama-sama sebagai realitas yang sesuai dengan nilai-nilai ideologi kelompok. Ketiga bidang ideologi tersebut dapat menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologi pembaca.

Ideologi media berkaitan erat dengan bagaimana isi media mengkonstruksikan realitas. Konstruksi realitas merupakan sarana bagaimana mereka mengemukakan ideologi mereka secara tersirat untuk dikonsumsi khalayak. Hal ini akan mengarahkan jalan pikiran khalayak untuk mengetahui bagaimana isi yang dikembangkan suatu media. Apakah media itu Pragmatis, Partisan, Independen atau Agamis, Pro Status Quo, Reformis dan sebagainya. Hal ini dikonstruksi melalui pemilihan kata, simbol dan bahasa yang digunakan media dalam beritanya sehingga menunjukkan makna realitas sebenarnya yang ingin ditonjolkan kepada khalayak.

Pada level ideologi maka media berhak menentukan apa yang ingin disajikannya kepada khalayak. Media menerapkan kekuasaan yang dimilikinya untuk membentuk opini khalayak agar sesuai dengan keinginannya. Menurut Chomsky tentang pengaruh media dan kekuasaan adalah “Opini kita dengan bebas dibentuk, tidak dipaksakan, dimanipulasi, atau direayasa sesuai dengan rancangan orang kaya” (Noam Chomsky dalam David Cogswell : 2006 : 101). Kekuasaan dalam media mendikte dan mengontrol bagaimana wartawan memberitakan peristiwa berdasarkan perspektif tertentu. Kekuasaan tersebut terwujud dalam sebuah kuasa dominan dan mayoritas yang memiliki media sehingga wartawan akan berangkat dari ideologi dan praktek organisasi yang disesuaikan oleh wartawan dengan ideologi medianya sehingga mempengaruhi bagaimana peristiwa atau fakta ditempatkan dalam keseluruhan produk teks yang mengarahkan pemahaman dan pemaknaan khalayak terhadap fakta. Tujuan

media menurut Chomsky adalah “Tujuan utama media dari titik tolak mereka yang memilikinya adalah untuk menjual dan pada saat yang sama untuk melindungi kepentingan mereka” (Noam Chomsky dalam David Cogswell : 2006 : 90).

Menurut Stuart Hall ada dua peran media dalam hal ini yaitu “*Pertama* media adalah sumber kekuasaan hegemonik dimana kesadaran khalayak dikuasai. *Kedua* media juga dapat menjadi sumber legitimasi dimana lewat media mereka yang berkuasa dapat memupuk kekuasaannya agar tampak absah dan benar” (Hall dalam Agus Sudibyo : 2001 : 55). Proses semacam ini melibatkan suatu proses pemaknaan yang secara terus menerus dilakukan lewat pemberitaan sehingga khalayak tanpa sadar terbentuk kesadarannya tanpa paksa. Disini pemberitaan tertentu tidak dianggap sebagai bias atau ditorsi tetapi semata sebagai akibat dari permainan ideologi dari media yang bersangkutan untuk mempengaruhi peta kognitif khalayak.

Akhirnya realitas akan dimaknai sebagai proses dimana ada kebenaran dan kepalsuan yang terjadi. Pengaruh ideologi ini ini akan memandang pekerjaan media memiliki kekuasaan besar dalam mendefinisikan realitasnya kepada khalayak. Nilai-nilai ideologi yang didefinisikan oleh media dapat dilihat dari bagaimana ia menggambarkan realitas pada khalayak.

Media disini dipandang sebagai instrumen ideologi, melalui mana satu kelompok menyebarkan pengaruh dan dominasinya kepada kelompok lain. Media menjadi subjek yang mengkonstruksi realitas berdasarkan penafsiran dan definisinya sendiri untuk disebarkan kepada khalayak. Media berperan dalam mendefinisikan realitas. Kelompok yang dominanlah yang biasanya berperan dalam hal ini. (Hall dalam Agus Sudibyo : 2001 55)

4. Framing dan Proses Produksi Berita

Framing bukan hanya berkaitan dengan skema individu (wartawan), melainkan juga berhubungan dengan proses produksi berita yaitu kerangka kerja dan rutinitas organisasi media, bagaimana peristiwa dibingkai, kenapa peristiwa dipahami dalam kerangka tertentu, tidak bingkai yang lain, bukan semata-mata struktur skema wartawan, melainkan juga rutinitas kerja dan institusi media dengan seperangkat aturan, pola kerja dan aktivitas masing-masing, bisa juga terjadi institusi media itu yang mengontrol dalam pola kerja tertentu yang mengharuskan wartawan melihat peristiwa dalam kemasam tertentu atau bisa juga wartawan sebagai bagian dari komunitas yang menyerap nilai-nilai yang ada dalam komunitasnya.

Menurut Fishman (dalam Eriyanto : 2002 : 100) ada dua kecenderungan bagaimana proses produksi berita itu dilihat. Pandangan pertama adalah pandangan seleksi berita (*Selectivity Of News*). Proses produksi berita adalah proses seleksi. Seleksi ini dari wartawan dilapangan yang akan memilih mana peristiwa yang bisa diberitakan dan mana yang tidak. Setelah berita itu masuk ke Redaktur disunting lagi dengan menekankan bagian mana yang perlu dikurangi dan ditambah. Seolah-olah ada realitas riil di luar wartawan dan diseleksi oleh wartawan kemudian dibentuk dalam sebuah berita.

Pendekatan kedua adalah Pendekatan pembentukan berita (*Creation of News*). Dalam perspektif ini peristiwa bukan diseleksi tetapi dibuat dan dikreasi oleh wartawan. Wartawanlah yang membentuk peristiwa mana yang

disebut berita dan mana yang tidak. Dalam perspektif ini yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana wartawan membuat berita. Titik perhatian difokuskan pada rutinitas dan nilai-nilai kerja wartawan yang memproduksi peristiwa tertentu. Wartawan bukan perekam pasif tetapi dia yang berinteraksi dengan realitas, dengan nara sumber yang sedikit banyak mempengaruhi isi berita yang dihasilkan.

Ada tiga pendekatan dalam menjelaskan isi media (Brian Mc Nair dalam Agus Sudibyo : 2001 :2-7) *Pertama* Pendekatan Politik Ekonomi. Pendekatan ini menjelaskan bahwa isi media lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi politik di luar pengelolaan media dalam menentukan kearah mana kecenderungan pemberitaan media. sehingga mempengaruhi khalayak. Pemilik media, Pemodal dan pendapatan media dianggap lebih menentukan bagaimana wujud isi media. Pendekatan ini melihat mekanisme produksi berita dilihat sebagai bagian integral dari relasi ekonomi dalam struktur produksi. Pemberitaan ditentukan oleh kepentingan Ekonomi, kepentingan Politik dan kepemilikan modal yang dominan.

Kedua pendekatan Organisasi. Pendekatan ini berasumsi bahwa pengelola media sebagai pihak yang aktif dalam proses pembentukan dan produksi berita. Proses produksi berita adalah mekanisme keredaksian semata yang bersifat internal dan tidak ditentukan oleh kekuatan diluar media. Berita dilihat sebagai hasil dari mekanisme yang ada dalam ruang redaksi. Praktik kerja, profesionalitas dan tata aturan yang ada dalam ruang organisasi adalah unsur-unsur yang mempengaruhi pemberitaan secara murni dalam artian

setiap berita tidak didasarkan pada suatu kepentingan tertentu tetapi semata-mata berdasarkan anggapan mempunyai nilai berita.

Ketiga, Pendekatan kulturalis. Merupakan perpaduan antara faktor internal media dan faktor eksternal media sehingga memunculkan suatu mekanisme hubungan yang rumit dalam pembentukan sebuah berita. Dalam pendekatan kulturalis pengaruh kekuatan dominan atau eksternal media diyakini tidak bersifat langsung dan cenderung tidak disadari oleh wartawan sehingga kadang-kadang pemberitaan menguntungkan kekuatan ekonomi politik yang dominan. Ekspansi kekuatan ekonomi dan politik tidak dilakukan secara nyata dan koersif akan tetapi melalui suatu proses difusi perlahan-lahan dan akhirnya menjadi suatu keyakinan yang dianut oleh pihak yang bekerja dalam institusi media yang bersangkutan dalam membentuk dan meliput suatu pemberitaan tanpa disadari oleh pihak redaksional (organisasi).

Tahap paling awal dari produksi berita adalah bagaimana wartawan mempersepsi peristiwa yang akan diliput. Kenapa suatu peristiwa disebut sebagai berita tapi yang lain tidak?. Ini semua melibatkan konsepsi wartawan yang menentukan batasan-batasan yang mana yang dianggap berita dan mana yang tidak. Bagaimana proses produksi berita itu terbentuk ada beberapa hal yang mempengaruhi (Eriyanto, 2002 : 103) :

Pertama, Rutinitas Organisasi. Setiap hari organisasi media memproduksi berita.ada banyak faktor yang mempengaruhinya kenapa suatu aspek dikedepankan dan aspek lain disembunyikan. Semua ini terbungkus dalam proses seleksi dan sortir dalam suatu rutinitas kerja keredaksionalan.

Setiap elemen yang berada dalam keredaksian mempunyai tugas masing-masing untuk mengefektifkan dan pembagian kerja, pelimpahan wewenang dan akhirnya berubah menjadi bentuk seleksi tersendiri. Peristiwa dilihat dalam lingkup kerja dan tugas mereka sendiri-sendiri.

Kedua, Nilai berita. Setiap institusi media mempunyai batasan ideologi untuk menilai mana berita yang baik dan mana berita yang terkategori kurang baik. Nilai berita biasanya berasal dari orientasi institusi media itu sendiri. Nilai berita menentukan bukan hanya peristiwa apa saja yang akan diberitakan akan tetapi bagaimana pemberitaan tersebut harus dikemas. Peristiwa diseleksi menurut aturan-aturan tertentu. Secara umum nilai berita ada lima yaitu :

1. Prominance yaitu nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya dari suatu realitas.
2. Human Interest yaitu peristiwa lebih memungkinkan disebut berita kalau peristiwa itu mengandung unsur emosi khalayak.
3. Conflict/Kontroversy yaitu peristiwa yang mengandung konflik lebih bernilai berita dibandingkan dengan peristiwa biasa-biasa saja.
4. Unusual yaitu berita yang mengandung unsur yang tidak biasa dan unik serta jarang terjadi.
5. Proximity yaitu peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dengan peristiwa yang jauh baik dari fisik maupun emosional dengan khalayak.

6. *Ketiga*. Kategori berita. Berita sebagai sebuah konstruksi menentukan mana yang dianggap penting dan mana yang dianggap tidak penting. Artinya peristiwa itu dianggap penting dan bernilai berita bukan karena secara inheren peristiwa itu penting akan tetapi merupakan hasil konstruksi media dan wartawan dalam menentukannya. Menurut Tuchman (dalam Eriyanto, 2002 : 108) wartawan memakai lima kategori berita yaitu : *Hard News*, *Soft News*, *Spot News*, *Developing News*, dan *Continuing News*. *Hard News* adalah kategori berita mengenai peristiwa yang terjadi saat itu serta dibatasi oleh waktu dan aktualitas. *Soft News* adalah kategori berita yang berhubungan dengan kisah manusiawi dan Human Interest serta tidak dibatasi oleh waktu dan aktualitas. *Spot News* adalah suatu peristiwa yang terjadi tanpa direncanakan akan tetapi mempunyai nilai berita seperti halnya *Hard News*. *Developing News* adalah peristiwa yang tidak terduga akan tetapi pemberitaannya dilakukan secara berkesinambungan dalam suatu rangkaian peristiwa. Dan *Continuing News* yaitu peristiwa yang dapat diduga dan diprediksikan akan tetapi mempunyai nilai berita seperti halnya *Hard News*. Berita ini merupakan satu rangkaian yang membentuk suatu tema tertentu.

Framing akhirnya menentukan bagaimana realitas itu hadir dihadapan pembaca dalam bentuk berita dengan media massa sebagai mediatornya. Apa yang kita tahu tentang realitas sosial pada dasarnya merupakan bagaimana kita melakukan pemaknaan dan pemahaman terhadap suatu peristiwa. Framing dapat mengakibatkan peristiwa yang sama dikemas secara berbeda oleh wartawan yang mempunyai frame berbeda dalam menuliskan berita

dengan kata lain apa yang dilaporkan kepada media merupakan pandangan mereka dalam melihat peristiwa.

Tabel 1.11 Bagaimana realitas dibentuk oleh Framing

Pemberitaan Peristiwa Tertentu	Kenapa peristiwa itu diberitakan? kenapa peristiwa lain tidak diberitakan? Kenapa peristiwa sama di tempat atau pihak berbeda tidak diberitakan?
Pendefinisian realitas tertentu	Kenapa realitas didefinisikan seperti itu?
Penyajian sisi tertentu	Kenapa sisi tertentu yang ditonjolkan? Kenapa bukan sisi yang lain?
Pemilihan fakta tertentu	Kenapa fakta itu yang ditonjolkan? Kenapa bukan fakta yang lain?
Pemilihan narasumber tertentu	Kenapa narasumber itu yang diwawancarai? kenapa bukan yang lain?.

Eriyanto, *Analisis Framing:Konstruksi, Ideologi dan Politik Media: hal 83*

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis Penelitian Deskriptif. Whitney (1960) (dalam Moh Nazir, 1988 : 63) mendefinisikan Metode Deskriptif adalah “Pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat”. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses yang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian ini akan menghasilkan data lisan maupun tulisan hasil dari interpretasi peneliti setelah

berinteraksi dengan teks guna mengetahui hal-hal yang mempengaruhi teks atau berita tersebut.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah dua surat kabar nasional yaitu Republika dan Seputar Indonesia yang memuat berita-berita tentang kasus Soeharto menempati urutan pertama pemimpin yang mencuri kekayaan negara versi StAR (PBB). Alasannya pada masa tersebut hanya kedua surat kabar tersebut yang antusias memberitakan seputar perkembangan kasus laporan StAR ini secara berkesinambungan dan lengkap dibandingkan dengan media cetak yang lain sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui frame pada tampilan realitas yang diberitakan kedua media ini. Peneliti hanya mengambil Berita terpilih dari kasus ini karena pada berita edisi tersebut frame yang terbentuk kelihatan lebih jelas dan mencolok sehingga memudahkan dan dapat dijadikan sebagai objek penelitian untuk analisis data guna menghasilkan interpretasi yang tepat terhadap kasus. Pertama pemilihan berita pada Republika dan Seputar Indonesia sama-sama pada tanggal 22 September 2007 dengan harapan peneliti ingin mengetahui bagaimana berita yang ditampilkan oleh kedua berita tersebut pada hari dan peristiwa yang sama sehingga dapat dilihat penekanan dari sisi apa yang ditonjolkan terhadap pembingkaiannya. Sedangkan objek penelitian selanjutnya adalah Republika pada tanggal 20 September 2007 dan Seputar Indonesia pada tanggal 23 September 2007 dengan harapan peneliti ingin mengetahui bagaimana pengemasan

berita kedua media ini terkait hubungannya dengan kebijakan terhadap pengembalian aset Soeharto.

Berikut ini berita yang diturunkan oleh kedua media tersebut :

**Berita Seputar Indonesia tentang
Kasus Soeharto Urutan Pertama Pemimpin Yang Diduga Mencuri
Kekayaan Negara Versi Star (PBB)**

Tabel 1.12 Berita Seputar Indonesia

Tanggal	Judul Berita
22 September 2007	Data Bank Dunia Tidak Jelas
23 September 2007	Perlu Jaringan Kuat Lacak Aset Soeharto

Sumber : Seputar Indonesia, disusun kembali oleh Peneliti

**Berita Republika tentang
Kasus Soeharto Urutan Pertama Pemimpin Yang Diduga Mencuri
Kekayaan Negara Versi Star (PBB)**

Tabel 1.13 Berita Republika

Tanggal	Judul Berita
22 September 2007	“SBY Harus Serius Tanggapi StAR”
20 September 2007	SBY dan Bank Dunia Bahas Soeharto

Sumber : Republika, disusun kembali oleh Peneliti

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

“Studi pustaka merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui sumber-sumber tertulis”. (Jaka Subagyo, 1993 :109). Metode studi pustaka adalah pengumpulan data dengan cara pengumpulan informasi

mengenai penelitian yang dilakukan. Dalam pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka yang berasal dari literatur, buku, artikel, majalah, dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan topik penulisan.

b. Metode Dokumentasi

“ Metode dokumentasi yaitu mencari data tentang hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat dan lain-lain ” (Arikunto, Suharsini : 1996 : 200). Pengumpulan dokumentasi atau arsip seperti laporan tentang pemberitaan-pemberitaan media massa yang membahas tentang kasus Soeharto urutan pertama pemimpin yang mencuri kekayaan negara Versi StAR (PBB) serta literatur-literatur lain yang berhubungan dengan masalah.

Teknik ini dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen yang ada dan catatan yang dimiliki oleh unit analisis sehingga dapat memudahkan dalam memperoleh dan melengkapi data. Dalam hal ini menggunakan surat kabar Republika dan Seputar Indonesia yang memuat kasus ini sebagai objek penelitian utama dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis framing. Menurut G.J Aditjondro (dalam Sobur, 2004 : 165) mendefinisikan framing sebagai metode penyajian Realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu dan dengan bantuan foto, karikatur

dan alat ilustrasi lainnya. Penelitian ini mencoba menangkap segala bentuk pemberitaan dan memperlihatkan dua orientasi media membingkai berita dan memperlakukan fakta.

Erving Goffman mengandaikan konsep frame sebagai kepingan-kepingan perilaku atau strips of behavior yang membimbing individu dalam memahami dan memaknai suatu realitas. (Sobur, Alex : 2004 : 164). Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti untuk diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut. (Nugroho, Eriyanto, Sudiarsis : 1999 : Hal 164).

Empat model Analisis Framing yang sering digunakan dalam Analisis Teks Media. *Pertama* Model Murray Edelman seorang ahli bahasa dan simbol politik komunikasi Edelman (dalam Eriyanto : 2002 : 156) mensejajarkan framing dengan Kategorisasi yang merupakan penyederhanaan realitas yang kompleks dan berdimensi banyak dipahami dan ditekankan pada satu sisi atau dimensi sehingga dimensi lain dari suatu peristiwa atau fakta menjadi tidak terliput. Penyederhanaan tersebut melalui pemakaian kata-kata

tertentu pula sesuai dengan bagaimana fakta dipahami. Kategorisasi tersebut mempengaruhi pikiran dan kesadaran publik sehingga khalayak secara tidak sadar diarahkan pada perspektif tertentu sesuai dengan ideologi dalam pemberitaan. Edelman juga menjelaskan rubrikasi tentang bagaimana suatu peristiwa dikategorisasikan dalam rubrik-rubrik tertentu.

Kedua model Robert N. Entman yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis framing untuk Studi Isi Media. Robert N Entman melihat framing dalam dua dimensi besar (Robert, N Entman dalam Eriyanto : 2002: hal 186-187). Dimensi pertama adalah seleksi isu dan kedua adalah penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu. Penonjolan aspek-aspek tertentu merupakan suatu proses membuat informasi lebih bermakna. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai peluang besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami realitas.

Ketiga model William A Gamson yang ditulis bersama A. Modigliani. Menurut Gamson dan Modigliani (dalam Eriyanto : 2002 : 225) suatu realitas merupakan cara pandang dalam bentuk kemasan (*package*) sebagai rangkaian ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan. Ada dua perangkat sentral dalam model Gamson (dalam Eriyanto : 2002 : 226-227). yang terdiri dari perangkat framing (*framing devices*) yang berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai media yang ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, grafik atau metafora tertentu serta perangkat penalaran (*reasoning devices*) yang berhubungan dengan kohesi dan

koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu sebagai pembenar tertentu.

Model terakhir adalah model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Menurut Pan dan Kosicki (dalam Eriyanto : 2002 : 254-255). mereka melihat dengan cara apa wartawan atau media menonjolkan pemaknaan mereka atas suatu peristiwa. Pan dalam menganalisis framing menggunakan empat perangkat yaitu perangkat sintaksis yang berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam bentuk susunan umum berita, struktur skrip yang mencakup strategi cara bercerita atau bertutur wartawan dalam mengemas ke dalam bentuk berita, Struktur tematik berhubungan dengan wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa dalam proposisi atau kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan serta struktur retorik yang berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam bentuk berita.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan konsep framing model Zhongdang Pan dan Kosicki karena model ini lebih lengkap serta cocok untuk digunakan dalam menganalisis kasus ini sebab Model Pan dan Kosicki banyak diadaptasi dengan pendekatan linguistik dengan memasukan elemen seperti pemakaian kata, pemilihan struktur dan bentuk kalimat yang mengarahkan bagaimana peristiwa dibingkai media. Hal ini sesuai dengan model pemberitaan yang dikembangkan oleh kedua media cetak ini karena strategi framing yang digunakannya adalah dengan menekankan unsur linguistik atau kebahasaan.

Jika dikaitkan dengan model pemberitaan yang ada pada Seputar Indonesia dan Republika maka model pengemasan beritanya cenderung mengarah pada pendekatan linguistik (studi tentang bahasa) sebagai strategi framingnya. Bagaimana cara struktur berita disusun sehingga memperlihatkan bagian mana yang dijadikan prioritas berita serta ditonjolkan atau didahulukan, bagaimana cara berita dan bahasa dirangkai wartawan, bagaimana pemakaian kata yang cenderung dipakai untuk mengemas berita berkaitan dengan isu dan lain sebagainya sehingga dengan perangkat framing dari Pan dan Kosicki maka frame yang menjadi sentral berita dapat terlihat dengan jelas. Selain itu berita ini merupakan berita yang berbicara pada ranah Hukum pada Soeharto dan politik terkait tawaran yang dikemukakan oleh StAR terutama kebijakan politik luar negeri Indonesia. Dengan menggunakan framing ini peneliti mengharapkan dapat melihat bagaimana sebuah realita dipahami berbeda oleh suatu media untuk kemudian menghasilkan sebuah berita. Bagaimana kedua media ini mengkomunikasikan gagasan-gagasan kebijakan politik yang dikemukakannya terkait kasus ini melalui beritanya.

Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki berasumsi bahwa setiap berita memiliki frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak tertuju pada pesan tersebut. Pan dan Kosicki membagi 4 struktur besar perangkat framing dalam menganalisis teks yaitu :

- a. Struktur Sintaksis

Sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Struktur ini berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam pernyataan, opini, kutipan serta pengamatan peristiwa yang disusun dalam bentuk berita. Semua elemen ini dapat diamati dalam penulisan lead yang dipakai, latar informasi, headline serta kutipan yang diambil. Elemen sintaksis berfungsi untuk memberikan petunjuk tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak diarahkan kemana suatu berita akan dibawa.

Headline merupakan aspek sintaksis yang mempunyai tingkat kemenonjolan paling tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita serta mempunyai fungsi framing yang kuat sebagai aspek penjelas dari berita secara keseluruhan. *Lead* memberikan sudut pandang berita, penguat *headline* dan menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.

Latar dapat mempengaruhi makna karena wartawan dalam menulis berita biasanya memilih latar belakang atas peristiwa yang ditulis dan menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Misalnya jika berita tentang pengusutan korupsi Soeharto, bagi wartawan yang tidak menyukai Soeharto maka latar yang dipakai adalah memberikan suasana bahwa Soeharto mempunyai dosa besar kepada masyarakat dengan menceritakan kesalahan-kesalahannya dimasa lalu dibanding jasa-jasanya.

Bagian lain adalah pengutipan sumber berita yang berfungsi membangun objektivitas-prinsip keseimbangan dan tidak memihak. Ia menekankan apa yang ditulis oleh wartawan bukan pendapatnya semata, melainkan pendapat dari orang yang mempunyai otoritas tertentu. Pengutipan

sumber menjadikan perangkat framing yang kuat atas tiga hal antara lain : *pertama*, mengklaim validitas atau kebenaran dari pernyataan yang dibuat dengan mendasarkan pada klaim otoritas akademik. *Kedua* menghubungkan poin tertentu dari pandangannya kepada pejabat yang berwenang agar pendapatnya itu valid maka dia menggunakan narasumber yang dianggapnya mewakili pendapatnya. *Ketiga* mengecilkan pendapat atau pandangan tertentu yang dihubungkan dengan kutipan atau pandangan mayoritas sehingga pandangan tersebut tampak sebagai menyimpang.

b. Struktur Skrip

Skrip adalah strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita : bagaimana peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian tertentu. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa disembunyikan dengan menempatkan dibagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

Bentuk dari struktur skrip ini adalah *5 W + 1 H (Who, What, Where, When Why and How)*. Unsur kelengkapan ini kadang tidak ditampilkan semuanya namun dapat menjadi penanda framing yang penting.

c. Struktur Tematik

Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis, bagaimana kalimat yang dipergunakan dan penulisan sumber ke dalam teks secara keseluruhan. Strategi elemen wacana yang sering digunakan wartawan adalah sebagai berikut : *Detail*. Element yang berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan oleh komunikator. Komunikator akan

menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dan akan menampilkan informasi yang sedikit jika merugikan kedudukannya. Informasi yang menguntungkan akan ditampilkan secara berlebihan, mengalami penambahan detail secara lengkap, serta ditambah dengan data-data untuk menonjolkan citra komunikator tersebut kepada pembaca.

Maksud Kalimat atau hubungan. Melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan dijelaskan secara eksplisit dan jelas begitupun sebaliknya jika merugikan informasi akan disampaikan dengan berbelit-belit, ambigu dan berusaha untuk disamarkan dan tersembunyi.

Nominalisasi. Elemen ini berhubungan dengan apakah suatu pernyataan dilihat dan dipandang komunikator sebagai objek yang tunggal atau berdiri sendiri atautah sebagai kelompok. Sedangkan *kata ganti* adalah suatu kata yang digunakan oleh wartawan dalam menuliskan pemberitaannya dengan menggunakan bentuk kata lain sebagai pengganti elemen kata dalam kalimat (Subjek atau Objek) guna memberikan pemaknaan yang berbeda guna menciptakan perasaan bersama dengan khalayak.

Koherensi : pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat (Bentuk kalimat) serta kata ganti. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat dihubungkan ketika seseorang menghubungkannya. Ada beberapa macam koherensi *pertama*, koherensi sebab akibat. Proposisi atau kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain (“sebab” atau “karena”).

Kedua, koherensi penjelas. Proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas dari proposisi lain (“dan” atau “lalu”). *Ketiga*, koherensi pembeda. Proposisi atau kalimat yang satu dipandang kebalikan atau lawan dari kalimat lain (“dibandingkan” atau “Sedangkan”).

5. Struktur Retoris

Struktur retoris dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retoris untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita.

Ada empat elemen struktur retoris yang dipergunakan wartawan yakni sebagai berikut : *Leksikon*. Elemen ini menandakan bagaimana wartawan memilih kata dari berbagai sinonim kata yang tersedia misalnya kata harta memiliki sinonim dengan aset, kekayaan, hak milik, dan sebagainya. Dari beberapa kata tersebut wartawan dapat memilih kata-kata tertentu dan bukan karena kebetulan semata akan tetapi secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap realitas.

Grafis. Elemen grafis difungsikan untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan. Grafis ini muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain.pemakaian huruf tebal, miring, font besar, garis bawah termasuk didalamnya pemakaian grafik, gambar, tabel agar pembaca menaruh fokus perhatian kepada bagian tersebut.

Pengandaian. Elemen ini merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Pengandaian dapat memberikan kesan yang berbeda ketika diterima pembaca. Misal “ Para kandidat calon presiden yang ingin mencalonkan diri hendaknya jangan asal tebar pesona dan tebar janji saja akan tetapi juga harus dibuktikan dengan perbuatan konkrit bagi rakyat” kata-kata ini diidentifikasi oleh khalayak bahwa setiap calon presiden menjelang kampanye pilpres setiap kandidat selalu identik dengan tebar pesona dan tebar janji kepada rakyat.

Metafora. Seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok dalam teks tetapi juga kiasan dan ungkapan. Metafora dimaksudkan sebagai ornamen suatu berita.

Skema framing yang dibuat oleh Pan-Kosicki dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.14 Skema framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNITYANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	Skema berita	Headline, lead, latar, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	Kelengkapan berita	5 W + 1 H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	Detail, Maksud, Nominalisasi, Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti.	Paragraf, proposisi,

RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	<i>Leksikon, Grafis, Pengandaian, Metafora.</i>	Kata, idiom, gambar, atau foto, grafik.

Sumber : Alex Sobur : Analisis Teks Media : hal 176